

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan planet bumi yang berumur milyaran tahun bahkan lebih ini telah mengalami kecacatan lingkungan. Lingkungan alam, terutama hutan yang berfungsi sebagai penyeimbang alam telah gagal dikelola dengan baik oleh manusia. Memang miris, manusia selalu mengabaikan kesehatan hutan di muka bumi ini dengan selalu mengeruk dan mengeksploitasi alam secara ganas. Padahal kesehatan hutan merupakan jaminan atau aset dari terpenuhinya kebutuhan manusia dalam waktu yang lama. Seperti halnya menyediakan O^2 (oksigen) untuk manusia bernafas, menyimpan sumber air bersih, menyerap CO^2 (karbondioksida), menyerap polusi udara, memproduksi P3 (pangan, papan, dan pakan), menyediakan berbagai macam obat herbal, dan lain sebagainya.

Namun, lagi-lagi hal tersebut telah diabaikan oleh manusia, padahal manusia bisa saja mati jika kadar O^2 (oksigen) di muka bumi ini perlahan hilang. Melihat keadaan bumi yang semakin renta dan kerusakan lingkungan alam yang semakin nyata, muncullah beberapa peringatan secara global yang di peringati di setiap tahunnya. Seperti, “Hari Hutan Sedunia” yang diperingati setiap tanggal 21 Maret yang bertujuan untuk memperingatkan manusia tentang betapa pentingnya hutan untuk keberlangsungan hidup. “Hari Lingkungan Hidup” yang diperingati setiap tanggal 5 Juni yang bertujuan untuk memperingatkan manusia untuk berhati-hati

dalam memanfaatkan sumber daya alam di bumi. Juga “Hari Bumi” yang di-peringati setiap tanggal 22 April yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan cara pandang manusia terhadap kesehatan bumi.

Hal ini menegaskan bahwa laju kerusakan alam bukan hanya sekedar perhatian sekelompok aktivis lingkungan saja, melainkan juga menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat yang secara gratis tinggal di muka bumi ini, baik itu kalangan ilmuwan, agamawan, maupun masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Robert Borrong yang merupakan seorang aktivis lingkungan dan teolog, Ia memaparkan bahwa akhir-akhir ini perhatian masyarakat untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan memang semakin meningkat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengetahuan yang semakin banyak dan pengalaman yang semakin nyata bahwa saat ini lingkungan hidupnya atau bumi sedang sakit dan rusak.¹

Potret bencana lingkungan alam yang terus menerus terjadi, seperti halnya banjir, longsor, cuaca yang sangat ekstrim, *global warming* (Pemanasan global), pencemaran air, pencemaran polusi tanah, pencemaran minyak, pencemaran polusi udara, kebakaran hutan, hutan yang gundul, paparan radiasi, dan lain sebagainya yang menimpa negara ini mendorong keterlibatan aktif kita dalam keseriusan berpikir dan bertindak demi masa depan yang lebih baik dan luput dari bencana-bencana yang memprihatinkan.²

¹ Robert P. Borrong, *Etika Lingkungan Hidup dan Perspektif Kristen*, dalam Jurnal Pelita Zaman, Vol. 13 No.1, (Bandung: Yayasan Pengembangan Pelayanan Kristen, 1998), 8.

² William Chang, *Moral Spesial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 276.

Hal yang sebenarnya mendasari krisis dari perilaku manusia dalam menjaga keutuhan hutan dan kesehatan bumi berawal dari cara berpikir mereka yang sempit demi memenuhi orientasi ekonomi semata tanpa memikirkan dampaknya. William Chang dalam bukunya yang berjudul “Moral Spesial” memaparkan bahwa masalah lingkungan pada umumnya terkait dengan krisis etika manusia itu sendiri dalam berhadapan dengan lingkungan alam.³ Ia lebih lanjut memaparkan bahwa beberapa kalangan telah berpendapat bahwa hanya manusia yang berhak mendapat pertimbangan moral sedangkan makhluk lainnya hanya digunakan sebagai sarana dalam pencapaian berbagai macam tujuan manusia.⁴ Keyakinan seperti ini dalam dunia etika lingkungan disebut sebagai etika antroposentrisme. Artinya, etika yang menggambarkan pikiran dan sikap manusia yang antroposentrik. Dan paham ini dinilai sebagai acuan dari rasa bebas manusia dalam memperlakukan lingkungan alam.

Namun, dalam dunia etika lingkungan. Paradigma mengenai etika lingkungan yang baru yakni etika biosentrisme dan etika ekosentrisme muncul guna untuk menanggapi paradigma etika sebelumnya yang menyatakan bahwa manusia sebagai pusat alam semesta serta yang mempunyai hak dalam menguasai alam semesta.⁵ Etika biosentrisme dan ekosentrisme menekankan bahwa manusia dan makhluk lainnya mempunyai hak dan nilai yang sama. Hal ini mempunyai makna bahwa etika lingkungan ini pro terhadap kelestarian lingkungan alam.

³ *Ibid*, 277

⁴ *Ibid*.

⁵ *Ibid.*, 315

Apa yang menjadi inti dari etika biosentrisme dan ekosentrisme bisa jadi sudah di praktikan oleh suku asli (masyarakat adat) di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Artinya, resep dari kelestarian alam suku di Indonesia sesuai dengan apa yang telah disodorkan oleh etika biosentrisme dan ekosentrisme. Hal ini tercermin dalam praktik pengelolaan dan pelestarian alam yang termanifestasikan oleh adanya kawasan suci atau sakral pada masyarakat adat. Kawasan suci atau sakral tersebut berupa hutan keramat dan hutan larangan yang dijaga dengan baik oleh masyarakatnya, yang pantang dimasuki dan dirusak. Keyakinan terhadap pemeliharaan hutan di wilayah adat merupakan hasil dari ketaatan mereka terhadap warisan dan amanat nenek moyang. Tentu saja, kondisi hutan pada kawasan masyarakat adat menjadi salah satu contoh dari etika dan perilaku masyarakatnya dalam menilai hutan yang telah lama dipertahankan. Dan hal ini termasuk kedalam upaya konservasi hutan yang tidak banyak dilakukan oleh masyarakat modern.

Kisah hutan keramat yang merupakan tempat dimakamkannya para nenek moyang (leluhur) dan Kisah mengenai makhluk halus (dedemit) yang menguasai hutan larangan pun dapat diartikan sebagai keyakinan yang menjadi bagian dari suprastruktur kebudayaan pada wilayah tersebut. Sehingga, etika lingkungan yang khas dari masyarakat adat sejatinya merupakan upaya dalam menjaga area hutan yang berfungsi sebagai daerah resapan air dan mempertahankan keseimbangan lingkungan alam di wilayah adatnya. Selain itu, terdapat *pikukuh* pada masyarakat sunda, begitupun masyarakat adat yang mencerminkan bahwa manusia sejatinya

tidak boleh serakah terhadap lingkungan alam terangkum pada istilah “*Seutik cukup, loba nyesa*” yang artinya sedikit cukup, banyak tersisa.⁶

Tidak heran lagi, secara global masyarakat adat (*Indigenous People*) dikenal sebagai masyarakat yang hidup secara harmoni dengan alam. Karena alam bukan hanya sebagai sumber pasokan kebutuhan dasar mereka, melainkan menjadi suatu inspirasi bagi kehidupan spiritual.⁷ Dalam masyarakat adat terdapat keyakinan bahwa manusia dan alam mempunyai posisi yang vertikal (sejajar). Artinya jika alam yang mereka tempati rusak maka kehidupan mereka pun akan rugi.

Secara khusus, konsep pelestarian lingkungan alam pada masyarakat adat berkaitan dengan pandangan hidup di kawasan adatnya. Yang mana terangkum pada kosmologi alam yang terbagi menjadi tiga yaitu kawasan atas, kawasan tengah, dan kawasan bawah. Jika meminjam kosmologi masyarakat sunda disebut sebagai *Buana Nyungcung*, *Buana Panca Tengah*, dan *Buana Larang*.⁸

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu masyarakat adat yang berada di Jawa Barat, yang secara administrasi berada di wilayah Desa Negalsari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat ini telah lama hidup berdampingan dengan alam. Dimana sumber ajaran yang mereka anut masih sesuai dengan ajaran nenek moyang. Adat, budaya, agama dan tradisi akan mewarnai

⁶ Iwan Hermawan, *Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda*, (Sosio Didaktika), Vol. 1 No.2 Desember 2014.

⁷ Zainul Daullay, *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*, Cet.1, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 37

⁸ Deni Miharja, *Studi Budaya Lokal*, dalam Materi Perkuliahan semester 4.

kehidupan masyarakat Kampung Naga, karena pada dasarnya mereka memiliki prinsip untuk taat pada tradisi budaya, hukum adat, dan kehidupan spiritual.⁹

Dalam masyarakat Kampung Naga terdapat pula kawasan hutan keramat dan hutan larangan yang secara sadar atau tidak sadar memberi dampak positif pada pelestarian lingkungan di Kampung Naga. Meskipun kini kampung tersebut sudah menjadi objek wisata yang kemungkinan bisa berada pada pengaruh modernisasi, namun, tidak menjadikan mereka lupa akan adat istiadat dan akar budayanya.

Hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan yang ditunjukkan oleh masyarakat adat merupakan tampanan bagi masyarakat modern saat ini. Kiranya, teori biosentrisme dan ekosentrisme maupun *deep ecology* yang mengajak manusia untuk meninggalkan sikap antroposentrik telah terlembaga di kearifan lokal tradisional selama ini. Rachmad K. Dwi Susilo pun menegaskan bahwa membangkitkan kearifan-kearifan lokal merupakan salah satu cara menjaga lingkungan dan meredam watak eksploitatif manusia atas alam.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam tentang penyikapan masyarakat Kampung Naga terhadap lingkungan alam yang tidak luput dari etika lingkungan yang dilakukan masyarakat adat Kampung Naga. Dengan mengambil judul penelitian "**Pemahaman Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat**

⁹ Achmad Rosidi dalam *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonseia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), 152.

¹⁰ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 163.

Adat (Studi Pada Masyarakat Adat Kampung Naga Di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya)”).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa persoalan yang menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai etika lingkungan dalam masyarakat adat Kampung Naga. Oleh karena itu peneliti merumuskan perumusan masalah yang dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapaun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika lingkungan dalam perspektif masyarakat adat Kampung Naga?
2. Bagaimana wujud penerapan etika lingkungan pada masyarakat adat Kampung Naga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai konsep etika lingkungan dalam masyarakat adat, khususnya di Kampung Naga yang kini dinilai baik dalam pelestarian alam. Juga tulisan ini berusaha untuk menelusuri bentuk etika-etika yang diterapkan masyarakat adat Kampung Naga terkait dengan lingkungan alam dan konservasi alam.

Di samping itu juga yaitu untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag) dalam jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari segi kegunaan penelitian, ada beberapa hal yang ingin dicapai dari hasil penelitian mengenai etika lingkungan di Kampung Naga, diantaranya kepentingan teoritis dan praktis.

a. Kegunaan Teoritis (Akademis)

Hasil penelitian ini bisa menjadi kajian ilmiah dan diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu terutama dalam bidang budaya lokal bagi mahasiswa terutama mahasiswa Studi Agama-Agama.

b. Kegunaan Praktis

Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian di bidang budaya lokal dan keagamaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, Kajian yang berfokus pada lingkungan sudah banyak ditemukan dari berbagai pendekatan ilmiah. Kajian etika lingkungan pun sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, ahli, dan akademis. Hal ini tidak terlepas dari persoalan lingkungan hidup, baik sosial ataupun pelestarian alam. Yang mana pelestarian tersebut ada kalanya membutuhkan sentuhan kepercayaan (*religius*) dalam membudayakan kearifan lingkungan tersebut. Beberapa karya yang bisa dikategorikan dalam kajian ini, di antaranya:

1. Skripsi karya Rudi Sukandi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “*Etika Lingkungan dalam Masyarakat Adat Kessepuhan*”. Penelitian ini berfokus pada sumber etika lingkungan hidup yang diterapkan oleh masyarakat adat Kessepuhan dalam menyikapi

lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan fenomenologis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada aspek objek penelitiannya.

2. Jurnal karya Sony Sukmawan dan M. Andly Nurmansyah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang yang berjudul “Etika Lingkungan dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger”. Dalam jurnal ini tidak disebutkan apa metode yang mereka gunakan. Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana cara pandang dan perilaku arif masyarakat Tengger terhadap lingkungan yang diekspresikan dalam berbagai folklor yang ada di Tengger. Hasil dari penelitian tersebut diungkapkan bahwa folklor Tengger secara nyata memuat berbagai macam bentuk nilai kearifan lingkungan yang berprinsip pada etika lingkungan pada umumnya. Dan masyarakat Tengger menganggap bahwa mereka merupakan bagian dari ekosistem yang sejalan dengan pandangan mikrokosmos dan makrokosmos ke-Jawa-an mereka.
3. Jurnal karya Bernadus Wibowo Suliantoro yang berjudul “Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme Sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari”. Penelitian ini menggunakan metode filsafat yang berupa deskripsi, interpretasi, dan holistika mengenai hubungan manusia dengan lingkungan. Objek material penelitian ini berupa pemikiran, gagasan, konsep, serta teori para filosof ekofeminisme yang mempunyai relevansinya dengan pengelolaan hutan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah memaparkan bahwa perjuangan dalam mewujudkan keadilan dan sosial apabila menghidupkan nilai-nilai feminisitas, dia menyebutnya dengan “hutan akan

lestari apabila semua manusia berhati ibu”. Selain itu hutan akan lestari jika manusia mengembangkan prinsip etis. Yang selanjutnya memaparkan bahwa etika ekofeminisme memiliki kajian yang lebih kontekstual, membumi, dan berhasil mendekonstruksikan pola pemikiran patriarki yang menindas lingkungan serta merusak lingkungan.

4. Jurnal karya Indarti Komala Dewi dan Yossa Istiadi yang berjudul “*Mitigasi Bencana pada Masyarakat Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*”. Penelitian ini berfokus pada menganalisa potensi bencana terkait perubahan iklim di Kampung Naga dan menganalisa kemampuan mitigasi bencana masyarakat Kampung Naga terhadap perubahan iklim. Penelitian ini menggunakan metoda analisis deskriptif kualitatif berdasarkan kondisi geomorfologi dan lokasi kampung.

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan dan dibahas di atas, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian terdahulu telah ada kesamaan fokus penelitian yaitu mengenai etika lingkungan, akan tetapi dengan objek penelitian yang berbeda. sehingga secara spesifik penelitian yang membahas pemahaman etika lingkungan di masyarakat adat Kampung Naga sepengetahuan peneliti belum ada, baik dari segi teoritis maupun metodologinya.

1.6 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, fokus peneliti berangkat dari permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah di atas yaitu mengenai konsep etika lingkungan dalam masyarakat adat Kampung Naga,

terutama mengenai hubungan mereka terhadap lingkungan alam. Kajian tentang etika lingkungan sendiri sebenarnya tidak terlepas dari persoalan agama, pengetahuan, dan kebudayaan pada suatu tatanan masyarakat. Pada dasarnya, agama dan budaya menganggap lingkungan menjadi suatu yang penting bagi berlangsungnya kehidupan, dan lingkungan menjadi wadah manusia untuk menerapkan nilai budaya dan ajaran agama sehingga tercipta kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Dalam hal ini, nilai-nilai ajaran agama dan kearifan-kearifan mengenai etika lingkungan sangat diperlukan dalam merawat keseimbangan bumi dan lingkungan dari situasi *chaos*, yang mana konservasi lingkungan bukan hanya dilihat dari kacamata sains melainkan dilihat dari sisi etis atau moral. Senada dengan pemikiran Gary Gardner yang menyatakan bahwa persoalan-persoalan lingkungan juga merupakan persoalan moral atau etika. Ia menambahkan bahwa bumi ini merupakan dasar yang sakral, karena umat beragama banyak menggunakan sumber-sumber bumi untuk mendukung kehidupan ritus dan religiusitasnya.¹¹ Contohnya saja Katolik dan Kristen menggunakan air dalam Baptisan, dan sebagian agama lokal yang menggunakan pohon dan batu dalam ritual-ritualnya.

Lebih lanjut, sama halnya dengan tulisan Amin Abdullah yang dikutip oleh Agus Iswanto mengenai pembangunan berwawasan lingkungan, bahwa hal tersebut tidak akan jauh dari pembahasan mengenai dimensi etis-teologis dan etis-antropologis. Ia menjelaskan dalam Islam dimensi etis-teologis ini merujuk pada

¹¹Jimmy Marcos Immanuel Siregar, “Agama Dan Persoalan Ekologis”, 2010, diakses tanggal 15 Mei 2017, [Http://Scientiarum.Com/2010/02/14/Agama-Dan-Persoalan-Ekologis/](http://Scientiarum.Com/2010/02/14/Agama-Dan-Persoalan-Ekologis/).

teks-teks Al-Quran dan etika Al-Quran mengenai lingkungan hidup dengan tanggung jawab moral dalam kelestarian lingkungan. Namun, dimensi etis-teologis seringkali kehilangan kekuatannya jika dipraktekkan di kehidupan nyata yang telah modern ini sehingga hal tersebut bisa berakhir pada satu kesenjangan antara “idea” dan “realita”. Disini etika lingkungan mempunyai tugas dalam menyebarkan nilai dan norma agar masalah lingkungan ditafsirkan dengan masalah etika atau moral. Hal ini bukan saja melibatkan manusia, tetapi juga semua makhluk ekologis lainnya.¹² Artinya, manusia memiliki tanggung jawab terhadap etika lingkungan hidup dalam menjaga kesehatan bumi dan keutuhan lingkungan.

Dalam hal ini, upaya dalam menjawab berbagai keluhan dari rusaknya lingkungan alam salah satunya dengan kembali menengok beberapa modal dasar budaya yang sudah ada yang juga akan terkait dengan *local knowledge* (pengetahuan lokal) yang akhir-akhir ini mengemuka¹³ terkait sikap etis masyarakat adat dalam penyikapan, soal mitigasi, dan mengontrol alam lingkungan dan kerusakannya.

Konsep keselarasan hubungan manusia dengan alam merupakan hasil dari etika lingkungan juga pengetahuan lokal yang diterapkan oleh masyarakat adat, yang juga sering disebut dengan istilah kearifan lokal dalam memperlakukan lingkungan alam. Hubungan manusia dan alam lingkungan pada masyarakat adat seharusnya memiliki ikatan bathin yang erat. Sebagaimana jika meminjam tradisi Jawa, alam merupakan jagad gede (makrokosmos), sedangkan manusia merupakan

¹² William Chang, *Moral Spesial*, 281.

¹³ Agus Iswanto, *Teologi Lingkungan Ranggawarsita:Kajian Terhadap Teks-Teks Zaman Edan, Akademika*, Vol.19, No. 02, Juli-Desember 2014, 186.

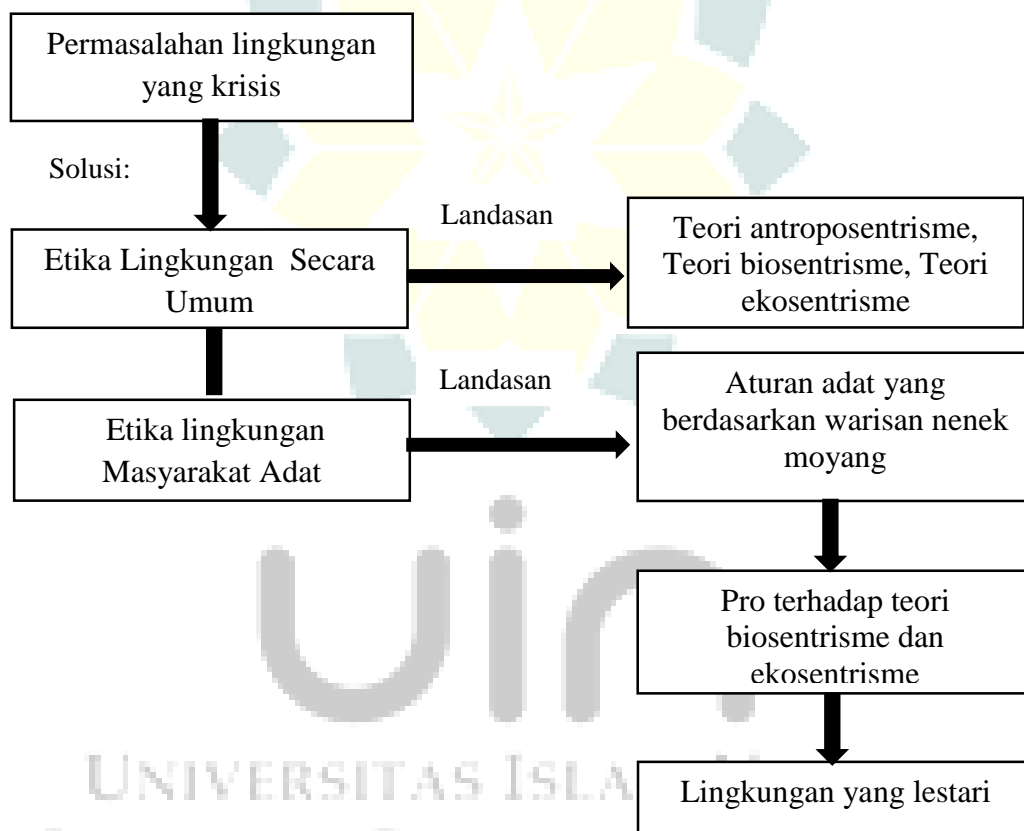
jagad cilik (mikrokosmos), yang mana jika dunia gede atau alam rusak, maka akan memiliki dampak yang sangat besar bagi dunia cilik atau manusia. Pola hubungan makro dan mikro inilah sebenarnya menjadi kerangka dasar bagi kebudayaan manusia dalam menghormati lingkungan alam dengan dibarengi tindakan dan perlakuan yang adil serta tidak merusak terhadap alam.

Sebagaimana pemaparan pada latar belakang, dalam masyarakat adat Kampung Naga yang memiliki Hutan Keramat dan Hutan Larangan yang bertujuan untuk membangun *equilibrium* atau keseimbangan dalam hubungan manusia dan alam. Kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap ruang atau tempat-tempat yang mempunyai batas dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tertentu memberi dampak pada pelestarian alam, di mana selain menjaga adat istiadat, mereka dengan berpaku pada "*pamali*" juga menjaga akan lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Keharusan memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dan alam sebagaimana diyakini oleh tradisi dan kebijakan masyarakat tradisional atau adat menjadi suatu contoh dalam menghadapi rusaknya alam dan lingkungan kita dewasa ini. Istilah solider terhadap alam inilah kiranya menjadi sumbu bagi munculnya etika lingkungan yang menekankan sikap, kedudukan, dan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai alat untuk tidak merusak alam dan serakah terhadap alam melainkan untuk menjaga alam dan memanfaatkannya dengan penuh tanggung jawab.

Pada penelitian ini digunakan teori etika lingkungan biosentrisme dan ekosentrisme, yang akan menjelaskan bagaimana masyarakat adat Kampung Naga bersikap dalam menilai hubungan masyarakatnya dengan lingkungan alam di

wilayah adat. Yang nantinya akan ditemukan konsep dan sumber etika lingkungan yang diterapkan di Kampung Naga sehingga dapat konsisten dalam menjaga lingkungan alam agar seimbang. Sehingga bagaimana etika lingkungan tradisional tersebut bisa dijadikan sebagai cara dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan alam di Kampung Naga dapat digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 1.1

Kerangka Berpikir Upaya Pemeliharaan Lingkungan Alam Masyarakat Kampung Naga Berbasis Etika Lingkungan

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kampung Naga. Secara administratif Kampung Naga terletak di kampung Nagara Tengah Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono¹⁴, secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sehingga metode penelitian didefinisikan sebagai suatu cara ilmiah dalam mendapatkan sumber informasi, dan digunakan sesuai dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum dan kondisi objek yang alamiah. Sehingga penelitian ini dilakukan secara penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat yang akan diteliti, dalam hal ini adalah masyarakat adat Kampung Naga.

Dalam menelusuri penerapan etika lingkungan masyarakat adat Kampung Naga, maka dilakukan dengan pendekatan antropologis dan fenomenologis. Pendekatan antropologis pada umumnya sebagai dasar filosofis yang fokus bahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia, baik secara *normative* maupun

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 3.

historis. Unit analisisnya bisa berupa individu, kelompok/organisasi/masyarakat, benda-benda sejarah, buku, dan cerita-cerita rakyat.¹⁵ Sedangkan pendekatan fenomenologis lebih kepada kebenaran sesuatu dapat diperoleh melalui cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti tanpa ada suatu penilaian dari peneliti. Penggunaan pendekatan antropologi adalah karena masyarakat adat Kampung Naga memiliki kearifan lokal yang masih dilaksanakan dan dipertahankan, terlebih dalam menjaga keseimbangan alam. Sedangkan pendekatan fenomenologi karena peneliti akan menangkap gejala atau fenomena yang terjadi pada masyarakat adat Kampung Naga, khususnya mengenai kelestarian lingkungan alam.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti mengkategorikan sumber data penelitian kedalam dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa dalam penelitian yang dihasilkan dari observasi lapangan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data tambahan atau *suplemen* atau juga tangan kedua serta merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan penguatan terhadap penelitian, baik itu berupa tulisan, foto, majalah ilmiah dan lain-lain.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi, fakta, dan gambaran umum mengenai masyarakat adat Kampung Naga baik dalam

¹⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 63.

bentuk catatan wawancara, rekaman wawancara ataupun buku. Untuk informan, kunci respondennya adalah Kuncen, lebe, dan Punduh, serta para masyarakat adat yang mengetahui adat istiadat Kampung Naga.

- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dari temuan literatur-literatur yang mempunyai kaitannya dengan etika lingkungan masyarakat adat Kampung Naga, Baik berupa tulisan, video, karya ilmiah, buku-buku, jurnal, foto-foto saat peneliti melakukan penelitian, dan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data penelitian untuk memperoleh informasi, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Studi kepustakaan dengan mengumpulkan buku-buku, esai, ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian;
- b. Mengumpulkan data-data dengan melakukan teknik observasi lapangan dan wawancara. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan kepada aspek yang akan diteliti. Observasi dilakukan peneliti guna mengetahui suatu keadaan yang nantinya dapat merumuskan masalah, menemukan detail data yang nantinya akan memperkuat data yang diperoleh karena peneliti melihat langsung. Sedangkan wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data atau fakta dilingkungan yang bisa dilakukan secara tatap muka atau *face to face* dengan narasumber. Menurut Esterberg wawancara ini terbagi menjadi tiga macam yaitu

wawancara terstruktur, semi struktur, dan tak terstruktur.¹⁶ Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang sudah disiapkan peneliti dengan daftar-daftar pertanyaan yang sebelumnya sudah disiapkan. Wawancara semi struktur merupakan wawancara yang pertanyaannya sudah disiapkan namun dalam kegiatannya peneliti muncul pertanyaan yang lain yang berkaitan dengan konteks peneliti. Wawancara tak struktur merupakan peneliti menanyakan fokus permasalahan tanpa terikat oleh format-format tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi struktur. Dimana peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat, namun jika ada hal lain yang terkait dengan permasalahan peneliti akan menanyakan lebih lanjut. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang lebih jelas dan maksimal.

5. Analisis Data Penelitian

Setelah data terkumpul seluruhnya yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi literatur, perlu dianalisis secara akurat. Hal ini untuk memudahkan peneliti mengambil kesimpulan. Baik dari data primer maupun data sekunder yang bersifat kualitatif atau kuantitatif dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Inventarisasi data, yaitu mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dilapangan dan literatur yang didapatkan. Pengumpulan data dilakukan lebih dari satu kali.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

- b. Klasifikasi data lapangan atau reduksi data. Dalam hal ini dilakukan dengan mengelompokan data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data ini dilakukan agar lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi.
- c. Penafisan secara logis dan sistematis, yaitu menganalisis data yang sudah ada yang cenderung mengarah pada penyederhanaan data agar mudah dipahami.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu suatu usaha untuk mencari atau memahami makna, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi lebih jelas.